BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Proses Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Family

Therapy Dalam Menangani Kesenjangan Komunikasi Antara Anak

Dengan Ayah

Mendengar cerita bahwa ada sebuah masalah keluarga yang terjadi pada keluarga Bapak Siswanto (nama samaran) membuat konselor merasa ingin membantu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bermula dari mendatangi salah satu warga yang menjadi tetangga Bapak Siswanto (nama samaran) untuk menggali beberapa informasi tentang kebenaran adanya masalah yang terjadi pada keluarga Bapak Siswanto. Salah seorang warga membenarkan bahwa keluarga Bapak Siswanto tersebut sedang mengalami masalah dengan anak-anaknya. Sebab terjadinya permasalahan tersebut ialah ketidaksetujuan anak-anaknya dengan keputusan Bapak Siswanto untuk menikah lagi dengan seorang janda yang masih bertetangga dengannya.

Berdasarkan penyajian data pada proses pelaksanaan *family therapi* dalam menangani kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, Konselor berusaha menciptakan suasana dan kondisi yang hangat dan nyaman.

Dalam melakukan proses konseling, konselor terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat untuk mengunjungi klien. Dalam penentuan waktu dan tempat ini, konselor memberi kesepakatan kepada klien agar waktu proses konseling tidak berbenturan dengan waktu mengajar ngaji. Untuk itu

waktu dan tempat ini sangat penting dalam melaksanakan proses konseling yang efektif.

Sesudah menentukan waktu dan tempat, penulis mendeskripsikan proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *family therapy* dalam menangani kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah (studi kasus kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah yang menikah lagi) di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

Dalam melaksanakan proses konseling, konselor terlebih dahulu menentukan langkah-langkah bimbingan konseling agar mempermudah dalam mengidentifasi masalah klien beserta mempermudah di saat memberi treatmen/terapi.

Langkah-langkah bimbingan konseling ini dibuat konselor agar dalam penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca dan ada klasifikasi yang signifikan antara analisis masalah, menentukan masalah dan juga memberi bantuan kepada klien. Berikut ini deskripsi proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *family therapy* dalam menangani kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah (studi kasus kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah yang menikah lagi) di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo:

Proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel 4.1 Perbandingan Proses Pelaksanaan Di Lapangan Dengan Teori Konseling Islam

No.	Data Teori	Data Empiris				
1.	Identifikasi masalah klien,	Dalam hal ini konselor tidak hanya				
	langkah ini dimaksudkan	mewawancarai klien akan tetapi juga				
	untuk mengetahui masalah	mewawancarai ayah klien beserta kakak				
	beserta gejala-gejala yang	kandung klien guna untuk mencari				
	nampak pada klien.	masalah yang sedang dialami oleh klien.				
2.	Diagnosa	Dari hasil identifikasi masalah klien,				
	Menetapkan masalah yang	masalah yang sedang dialami klien tidak				
	dialami klien beserta latar	menyangkut masalah fisik, namun lebih				
	belakangnya.	menyangkut pada masalah				
		kepribadiannya. Yang dulunya ia seorang				
		p <mark>enu</mark> rut, <mark>sa</mark> bar dan patuh terhadap orang				
		t <mark>ua,</mark> me <mark>nja</mark> di berubah ke arah yang				
		ir <mark>asi</mark> onal. <mark>Ia</mark> menjadi lebih sering berkata-				
		kata kasar kepada ayahnya, berani				
		membentak ayahnya dan juga sering				
		mengabaikan nasihat-nasihat ayahnya.				
3.	Prognosa	Setelah melihat permasalahan klien				
	Menentukan jenis bantuan	beserta faktor-faktor yang				
	atau terapi yang sesuai	mempengaruhinya, konselor memberi				
	dengan permasalahan yang	terapi dengan menggunakan				
	dialami oleh klien. Langkah	treatmen/terapi family therapy.				
	ini ditetapkan berdasarkan	Yang mana terapi ini bertujuan untuk				
	dari kesimpulan diagnosis.	membantu anggota-anggota keluarga				
		belajar dan menghargai secara emosional				
		bahwa dinamika keluarga adalah kait-				
		mengait di antara anggota keluarga,				
		menyempurnakan kehidupan dalam				

keluarga dengan cara *sharing* (berbagi) dengan sesama anggota keluarga, memperbaiki orientasi destruktur antara anggota keluarga menjadi komunikasi dua arah, serta tercapainya keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota keluarga.

Karena melihat kondisi pribadi klien, maka terapi ini sangat sesuai dengan klien.

Dalam hal ini konselor menggunakan 4 teknik dalam proses konseling, yakni pemeragaan, homework, family sculpting, dan genogram

4. Terapi/treatmen

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah klien, langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa.

Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah penting dalam proses konseling karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam menentukan masalah klien.

Dalam menentukan bantuan kepada klien, konselor memakai family therapy yang mana memusatkan pada perbaikan hubungan antar anggota keluarga yang mengalami misscommunication. Pada treatmen ini konselor menggunakan 4 teknik dalam proses konseling. Yakni pemeragaan, homework, family sculpting, dan genogram.

Pada pemeragaan, konselor memberikan

hal-hal yang akan dilakukan oleh klien apabila konselor mempertemukan ia dengan ayahnya. Kemudian pada teknik homework konselor yakni telah mengumpulkan seluruh anggota keluarganya untuk dapat saling berkomunikasi lain. satu sama Selanjutnya dalam teknik family sculpting konselor telah memberikan nasehat kepada klien tentan makna ayah bagi seorang anaknya. Dan yang terakhir teknik genogram , pada teknik ini konselor hanya melakukan kepada klien saja dengan cara menunjukkan dagram hubungan yang saling terkait dalam keluarganya.

5. Evaluasi

Setelah konselor memberi terapi kepada klien, langkah selanjutnya adalah follow up. Yang dimaksud follow up di sini adalah untuk mengetahui sejauh mana proses konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya.

Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Dalam menindaklanjuti masalah ini, konselor melakukan home visit ke rumah klien sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan dialami oleh klien setelah adanya proses konseling. Di sini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri klien yakni klien sudah ada perubahan seperti sediakala, tidak lagi suka membentak-bentak ayahnya, dan jarang berkomunikasi dengan ayahnya yang tidak memiliki tujuan dan maksud pembicaraan. Kini klien menjadi seorang lebih yang sopan, serta mematuhi

nasihat-nasihat ayahnya meskipun terkadang klien masih sedikit mengabaikan nasehat-nasehatnya. Namun jika sikap itu hendak muncul kembali, klien pasti bisa bersikap yang lebih profesional dan mengingat apa yang telah dikatakan oleh konselor kepadanya.

Berdasarkan dari tabel di atas, analisis proses Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan oleh konselor ialah dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatmen dan evaluasi. Dalam paparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Melihat gejala-gejala yang nampak di lapangan, maka konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi klien, sehingga timbul beberapa faktor penyebab yang sudah diapaparkan di atas. Pemberian treatmen ini digunakan untuk menyadarkan klien agar kembali menyambung komunikasi dengan ayahnya, menghilangkan sikap yang sering membentakbentak ayahnya lagi melalui terapi yang mengajarkan klien untuk bisa kembali menyambung komunikasi yang baik dengan ayahnya dan berkomitmen untuk mempertahankan sikap baik yang telah dipilihnya. Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dengan data lapangan pada saat proses

bimbingan konseling, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses Bimbingan dan Konseling Islam.

B. Analisis Data Hasil Proses Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Family Therapy Dalam Menangani Kesenjangan Komunikasi Antara Anak Dengan Ayah

Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *family therapy* dalam menangani kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah (studi kasus kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah yang menikah lagi). Tingkat keberhasilan berdasarkan proses konseling yang telah dilakukan, terdapat perubahan pada diri klien pada saat sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Analisis kondisi klien sebelum dan sesudah proses konseling

No.	Sebelum Konseling				Sesudah Konseling				
	Kondi	si Klien	Α	В	C	Kondisi Klien	A	В	С
1.		g entak- k ayahnya	✓			Sering membentak- bentak ayahnya			✓
2.	\sim	g acuhkan at ayahnya	✓			Masih mengacuhkan nasihat ayahnya		✓	
3.	komun antara denga ayahn selalu tanpa	Yoga	~			Ketika terjadi komunikasi antara Yoga dengan ayahnya, Yoga selalu berbicara tanpa maksud			*

	selalu melebarluaskan pembicaraan			dan tujuan, ia selalu melebarkan pembicaraan		
4.	Mudah emosi dan tersinggung dengan pembicaraan ayahnya	*		Mudah emosi dan tersinggung dengan pembicaraan ayahnya	✓	
5.	Kurang sabar dan kurang memahami keadaan ayahnya	\		Kurang sabar dan kurang memahami keadaan ayahnya		✓

Keterangan:

A : Nampak atau dirasakan

B : Kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan

C: Tidak nampak atau tidak dirasakan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dianalisis bahwa tingkat keberhasilan proses konseling yang telah dilaksanakan dengan teknik *family therapy* dalam menangani kesenjangan komunikasi antara anak dengan ayah di Desa Bohar Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo, dapat dikatakan telah terjadi perubahan. Hal itu jelas dalam tabel di atas bahwa perubahan yang terjadi pada klien yang sebelumnya ada lima ciri kesenjangan komunikasi yang di antaranya dua nampak atau dirasakan oleh klien dan tiga yang sudah tidak nampak dan tidak dirasakan oleh klien lagi.

Adapun perubahan sebelum konseling, terdapat lima yang nampak atau dirasakan klien di antaranya sering membentak-bentak ayahnya, sering mengacuhkan nasehat-nasehat ayahnya, ketika terjadi komunikasi antara klien dengan ayahnya, klien selalu berbicara tanpa maksud dan tujuan ia selalu melebarluaskan pembicaraan, mudah emosi dan tersinggung dengan

pembicaraan ayahnya, serta kurangnya kesabaran dan pemahaman klien kepada ayahnya. Kemudian, setelah adanya proses konseling dengan menggunakan family therapy ini, yang nampak atau dirasakan oleh klien sudah tidak ada lagi dan berubah menjadi kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan oleh klien dan tidak nampak atau tidak dirasakan oleh klien. Di antaranya untuk yang kadang-kadang nampak atau kadang-kadang dirasakan klien ada dua, yaitu sering mengacuhkan nasehat-nasehat ayahnya dan mudah emosi serta tersinggung dengan pembicaraan ayahnya. Sedangkan untuk yang sudah tidak nampak atau tidak dirasakan oleh klien yakni sering membentak-bentak ayahnya, ketika terjadi komunikasi antara klien dengan ayahnya, klien selalu berbicara tanpa maksud dan tujuan ia selalu melebarluaskan pembicaraan, serta kurangnya kesabaran dan pemahaman tentang keadaan ayahnya.

Berdasarkan dari tabel di atas, konselor dapat melihat tingkat keberhasilan atau kegagalan penggunaan *family therapi* dengan teknik pemeragaan, *family sculpting, homework*, dan *genogram* dalam proses konseling, maka peneliti dapat mengkategorikan cukup berhasil.